BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perokok aktif sebenarnya sadar dengan peringatan bahaya merokok, namun adanya konsistensi yang kuat dalam dirinya yang membuat merokok langgeng dilakukan. Padahal dampaknya sangat rentan pada lingkungan disekitar perokok aktif. Aturan tegas tentang penggunaan tembakau juga sebenarnya sudah tercantum dalam PP No. 109 tahun 2012 pasal 2 poin 2 yang berbunyi:

> *Melindungi kesehatan perseorangan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan dari bahaya bahan yang mengandung karsinogen dan Zat Adiktif dalam Produk Tembakau yang dapat menyebabkan penyakit, kematian, dan menurunkan kualitas hidup; Melindungi penduduk usia produktif, anak, remaja, dan perempuan hamil dari dorongan lingkungan dan pengaruh iklan dan promosi untuk inisiasi penggunaan dan ketergantungan terhadap bahan yang mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau; Meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya merokok dan manfaat hidup tanpa merokok; dan Melindungi kesehatan masyarakat dari asap Rokok orang lain.*

Menurut pengamatan realitas sosial penulis, perilaku merokok sudah menjadi sarapan pokok, santapan siang, dan makan malam para konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa rutinitas tersebut para perokok aktif tidak dapat melakukan aktivitas yang lain. Atau dengan kata lain ada suatu yang kurang dalam kesehariannya. Rokok menjadi pelengkap dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena sifatnya sebagai pelengkap, akhirnya menjadi ketagihan. Menurut Arbawati dkk (2014, hlm. 8) menyebutkan bahwa ketagihan rokok tersebut disebabkan karena nikotin yang ada dalam rokok akan menyebabkan efek kecanduan pada pengguna.

Prevalensi perokok aktif di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan riset *Atlas Tobbaco*, Indonesia menduduki ranking pertama konsumsi rokok. Jumlah perokok tertinggi dunia mencapai 90 juta orang (Koran Jakarta, 2017, hlm.1). Secara umum, konsumsi rokok di

Indonesia dalam 46 tahun terakhir meningkat tajam dari 33 miliar batang per tahun pada 1970 menjadi 342 miliar batang pada 2016. Di Indonesia data menunjukkan bahwa 48 juta perokok menghabiskan rata-rata 12 batang rokok setiap harinya, dan belanja mereka mencapai 600 miliar lebih (BBC Indonesia, 2017, hlm.1). Fenomena ini tidak seimbang dengan kebijakan pemerintah dalam pengendalian penggunaan tembakau yang dirasa masih setengah-setengah.

Usia perokok aktif sudah mulai berakar pada usia muda atau remaja. Remaja masih berada pada periode ketika penyerapan perilaku merokok yang paling mungkin terjadi (White et al, 2008, hlm. 1562). Ketertarikan remaja untuk merokok meningkat, karena dengan merokok mereka merasa *macho* (Novia, 2016, hlm.1). Di Amerika Serikat, prevalensi perokok usia antara 18 sampai 24 tahun melampaui pemuda usia 12-17 tahun pada tingkatan perilaku merokok, dan tidak menurun dibandingkan dengan penurunan kelompok usia lainnya (Koval, et al, 2005, hlm. 353).

Salah satu cara pemerintah untuk mengkampanyekan perilaku anti merokok adalah dengan peraturan pencantuman peringatan bahaya merokok. Pencantuman peringatan bahaya merokok yang dikeluarkan PP No. 109 tahun 2012 masih belum membawa dampak perubahan yang signifikan. Banyak perokok yang tidak terpengaruh sama sekali dengan adanya peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok (Peters, et al, 2007, hlm. 474). Kemudian, realita saat ini menunjukkan bahwa tidak semua label peringatan kesehatan tentang rokok dapat memberikan dampak yang berarti pada perokok. Dampak tersebut berupa perubahan persepsi hingga perubahan perilaku (White et al, 2008, hlm. 1562). Perubahaan persepsi akan membawa pada *image* rokok itu sendiri yaitu dampak kesehatan jangka panjang, dan pada akhirnya akan membuat perokok perlahan berhenti. Hal itu merupakan hal yang sulit untuk direalisasikan hanya dengan pesan bahaya merokok.

Setiap negara melakukan pencantuman pesan bahaya merokok berupa teks pada kemasan rokok. Kenyataannya, label peringatan bahaya merokok

berupa teks tidak lagi efektif dalam membuat perubahan sikap berhenti merokok pada perokok aktif di kalangan dewasa (O'Hegarty et al, 2006, hlm. 467). Hal ini menjadi tugas besar bagi media periklanan dan ahli kesehatan dalam mempromosikan persepsi negatif tentang rokok. Hal ini merujuk pada kesadaran para pengguna rokok yang masih sangat kurang melihat dampak penggunaan rokok. Azagba dan Sharaf (2013, hlm. 708) menegaskan bahwa memang kebanyakan perokok tidak menyadari risiko kesehatan dari penggunaan rokok yang berbahan tembakau tersebut.

Kesadaran perokok aktif masih kurang terhadap dampak asap rokok pada perokok pasif. Fakta menunjukkan bahwa asap rokok meningkatkan risiko kematian akibat kanker paru-paru, penyakit jantung, sindrom kematian bayi mendadak, dan berbagai penyakit lainnya pada perokok pasif (Glantz dan Patrick, 2000, hlm. 1). Menurut pengamatan dan pengalaman penulis bahwa dampak asap rokok pada perokok pasif sangat mengganggu. Mulai dari gangguan kepulan asap yang berbau tidak enak, gangguan pernafasan, dan akhirnya kegiatan sehari-hari terasa tidak nyaman. Keadaan masih beruntung jika perokok pasif memiliki kekebalan tubuh yang baik, tapi lain halnya jika perokok pasif langsung terkena penyakit setelah terkena paparan asap rokok dan akhirnya meninggal. Ada sekitar 5000 orang meninggal dunia dikarenakan menjadi perokok pasif (Pratama, 2017, hlm.1).

Perlindungan pemerintah terhadap perokok pasif adalah dengan peningkatan jumlah kawasan bebas asap rokok. Glantz dan Patrick (2000, hlm. 1) menjelaskan bahwa kawasan bebas asap rokok dapat mengurangi prevalensi merokok sebesar 20 persen dan menyebabkan konsumsi rokok 20 persen lebih rendah. Kemudian pemerintah juga perlu melakukan penajaman pesan label peringatan bahaya merokok. Selain itu juga mengidentifikasi jenis pesan anti-merokok yang paling efektif sehingga kampanye baru dapat menggunakan pendekatan yang paling efisien (Biener, et al, 2004, hlm. 260). Hal ini harapan dampak yang lebih baik, karena fakta di Amerika sekitar 30 persen dari perokok melaporkan tidak ada keinginan

untuk berhenti meski telah terkena paparan pesan peringatan bahaya merokok (Hammond, et al, 2004, hlm. 201).

Setiap tahun lebih dari 217.400 orang dibunuh oleh penyakit yang disebabkan oleh penggunaan tembakau. Sementara lebih dari 2.677.000 anak-anak dan lebih dari 53.767.000 orang dewasa terus menggunakan tembakau setiap hari (*The Tobacco Atlas*, 2015, Hlm.1). Bukti lain di Kanada, penggunaan tembakau (merokok) adalah penyebab utama prematur dan kematian. Hal ini bertanggung jawab untuk lebih dari 45.000 kematian dan beban ekonomi dengan total 15 US dolar miliar per tahun (Azagba dan Sharaf, 2013, hlm. 708). Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), secara global kematian yang disebabkan oleh merokok diperkirakan 6 juta orang per tahun, dengan 600.000 perokok terkena lingkungan asap tembakau.

Efek kesehatan yang merugikan dari penggunaan tembakau sangat berlansung lama menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (Azagba dan Sharaf, 2013, hlm. 708). Merokok yang berbahan dasar tembakau merupakan sumber utama kematian dan pengeluaran terbesar biaya medis di Amerika Serikat (Peters, et al, 2007, hlm. 473). Apalagi di Indonesia yang notabene diklaim sebagai peringkat pertama konsumsi rokok baik kalangan muda hingga usia lanjut. Fenomena menunjukkan bahwa usia muda mulai dari siswa sekolah dasar sudah mengenal penggunaan rokok. Kemudian usia sekolah menengah dan akhirnya konsumsi rokok menjadi makanan wajib para perokok.

Perusahaan rokok di Indonesia sangat mendapatkan keuntungan yang tinggi dari penjualan rokok. Menurut data *The Tabacco Atlas* pendapatan gabungan dari enam perusahaan rokok terbesar di dunia pada 2013 adalah 342 Miliar USD, setara dengan 38 persen dari Pendapatan Nasional Bruto Indonesia. Perusahaan rokok juga tidak serta merta dapat mengeluarkan produk rokok. Setiap perusahaan rokok harus melaksanakan PP No. 109 tahun 2012 pasal 15 poin 1 yang berbunyi:

Setiap 1 (satu) varian Produk Tembakau wajib dicantumkan gambar dan tulisan peringatan kesehatan yang terdiri atas 5 (lima) jenis yang berbeda, dengan porsi masing-masing 20% (dua puluh persen) dari jumlah setiap varian Produk Tembakaunya.

Setiap negara mencantukan visual resiko merokok berbeda-beda pada kemasan rokok. Tidak hanya pada kemasan rokok, peringatan kesehatan tersebut diperkuat pada iklan layanan masyarakat, poster, baliho, megatron di jalan raya, dan kampanye lainnya. Sebelumnya, aturan pencantuman peringatan kesehatan tentang rokok hanya berupa teks yaitu "PERINGATAN: Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan, dan janin." Pesan teks tersebut kemudian dipersingkat menjadi "PERINGATAN: Merokok membunuhmu." Tahun 2014 pemerintah Indonesia membuat peraturan tambahan tentang pesan peringatan bahaya merokok tidak hanya teks tapi juga gambar yaitu PP No. 109 tahun 2012.

Kampanye sosial pesan bahaya merokok memang sudah dilakukan pemerintah Indonesia, mulai dari peringatan pada kemasan rokok hingga iklan layanan masyarakat. Namun tidak dapat dimungkiri bahwa upaya

Gambar 1.1

Gambar pesan peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok Indonesia

Sumber : kompak.co/peringatan-bergambar

tersebut mendapat tentangan dari pelaku industri tembakau. Seperti di Amerika Serikat, setiap upaya untuk menerapkan label peringatan grafis di pasar Amerika Serikat mungkin akan bertemu dengan tegas resistensi dari industri tembakau (Peters, et al, 2007, hlm. 474). Sehingga untuk meningkatkan penghentian merokok baik yang menggunakan atau mulai menggunakan rokok akan memerlukan berbagai strategi yang harus dipikirkan matang-matang (Peters, et al, 2007, hlm. 473).

Tabel 1.1

Persentase perokok laki-laki dan perempuan Indonesia dewasa dari keseluruhan negara berkembang

Adult Smoking *% using tobacco daily 2013*	
57,1% *of Men*	*More men smoke in Indonesia than on average in middle-income countries*
3,6% *of female*	*Even though fever women smoke on average than on average in middle-income countries, still 3167600 women still smoke cigarettes each day, the sign of an ongoing and dire public health threath*

Sumber : www.tobaccoatlas.org/country-data/indonesia

Peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama yaitu penelitian White et al (2008) yang meneliti apakah label grafis peringatan kesehatan telah berdampak pada keyakinan dan perilaku merokok pada remaja. Dengan menggunakan metode survei pada peserta yang berpartisipasi berusia 8-12 tahun yang terdiri dari 2432 siswa pada tahun 2005, dan 2050 siswa pada tahun 2006 di Melbourne, Australia. Fokus penelitian yaitu langkah-langkah merokok pada tahap penyerapan, niat untuk merokok, melaporkan paparan bungkus rokok, pengetahuan efek kesehatan dari merokok, proses kognitif label peringatan dan persepsi dari gambar bungkus rokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa label peringatan grafis pada bungkus rokok yang diperhatikan oleh mayoritas remaja, meningkatkan kognitif remaja mengenai pengolahan pesan-pesan dan memiliki potensi

untuk menurunkan niat merokok. Temuan peneliti menunjukkan bahwa pengenalan label peringatan grafis dapat membantu untuk mengurangi merokok di kalangan remaja (White et al, 2008, hlm. 1570). Kesadaran risiko kesehatan lebih besar di antara siswa yang melihat iklan promosi pesan-pesan bahaya merokok, menunjukkan bahwa mempromosikan peringatan kesehatan melalui iklan televisi adalah strategi yang sangat baik untuk mencapai target remaja.

Penelitian kedua yaitu penelitian O'hegarty et al (2006) tentang reaksi perokok dewasa muda terhadap label peringatan pada paket rokok. Penelitian dilakukan dengan menggunakan survei berbasis web. Data dikumpulkan pada tahun 2003 dan dianalisis pada tahun 2004. Dampaknya dirasakan dan efektivitas label Canadian lebih eksplisit diperiksa di kalangan perokok dewasa muda (n = 572) dan mantan perokok (n = 191) antara usia 18 dan 24 tahun di Amerika Serikat. Hasilnya, Peringatan teks dan grafis dinilai lebih efektif pada pencegahan, motivasi untuk berhenti, motivasi tidak untuk mulai merokok, dan kekhawatiran tentang efek kesehatan (O'Hegarty et al, 2006, hlm. 471). Untuk semua label teks dan grafis, secara signifikan lebih banyak perempuan daripada laki-laki mengatakan bahwa label akan membuat mereka lebih peduli tentang efek kesehatan daripada hanya teks label.

Penelitian ketiga yaitu penelitian Hammond et al (2004) tentang dampak peringatan label rokok dan kawasan bebas asap rumah tangga terhadap perilaku berhenti merokok. Sebuah survei telepon digit secara acak melalui operator dilakukan dengan 191 mantan perokok di barat daya Ontario, Kanada pada bulan Oktober 2001. Hasilnya, 38 persen dari semua mantan perokok yang disurvei melaporkan bahwa kebijakan bebas asap rokok membantu mereka tetap berpuasa dan 27 persen melaporkan bahwa label peringatan membantu mereka melakukannya (Hammond, et al, 2004, hlm. 201). Kesimpulannya, kawasan bebas asap rokok dan kebijakan pelabelan lebih ketat terkait dengan dampak yang lebih besar pada motivasi untuk berhenti merokok.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian rujukan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang pesan peringatan bahaya merokok. Penelitian menggunakan metode survei. Persamaan dengan penelitian White et al (2008) yaitu pengaruhnya terhadap perilaku perokok. Varibelnya yang lebih luas yaitu tidak hanya label visual dan objek penelitian bukan remaja awal melainkan remaja akhir. Persamaan dengan penelitian O'hegarty (2006) yaitu menguji label teks dan visual pada perokok usia dewasa muda atau remaja akhir. Perbedaanya terletak pada peserta yaitu peserta perokok aktif dan perokok pasif sedangkan penelitian O'Hegarty memasukan mantan perokok dan penelitian survei berbasis web. Persamaan dengan penelitian Hammond (2004) yaitu meneliti pengaruh label peringatan kesehatan terhadap perilaku. Perbedaanya yaitu penambahan variabel x yaitu pengaruh kawasan bebas asap rokok.

Penelitian ini menggunakan teori disonansi kognitif dan model teori S-O-R. Pada tahun 1957 teori disonansi kognitif pertama kali dikemukakan oleh psikolog Leon Festinger. Menurut Festinger, teori ini menjelaskan bahwa seseorang memiliki keinginan mendasar antara konsistensi sikap yang telah rutin dengan perilaku aktual yang dihadapinya (Bem, 1967, hlm. 183). Salah satu inovasi brilian dari teori disonansi kognitif adalah penggunaannya dari konsep yang relatif baru yang disebut kognisi. Kognisi adalah setiap sepotong pengetahuan yang mungkin dimiliki seseorang. Hal ini dapat berupa pengetahuan tentang perilaku, pengetahuan sikap seseorang, atau pengetahuan tentang keadaan dunia (Cooper, 2007, hlm. 6). Saat kognisi mengalami konflik, keadaan akan menimbulkan ketidaknyamanan yang diakibatkan *dissonant conditions*.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survei eksplanatif. Hal ini karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menggambarkan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Metode yang menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya, dimana menggunakan sampel dan hipotesis dan untuk menguji hipotesisnya menggunakan statistik inferensial. Jarak antara

peneliti dan subjek penelitian memang dibatasi. Metode yang digunakan adalah survei menggunakan kuisioner dengan skala pengukuran Likert pada sampel siswa MA Ar-Rosyidiah. Penarikan sampel menggunakan teknik *probability* yaitu *disproportional stratified random sampling.*

Subjek penelitian adalah siswa MA Ar-Rosyidiah karena berdasarkan realitas yang peneliti temukan, dan mereka merupakan usia remaja. Usia yaitu usia 10 hingga 24 tahun. Pemilihan usia remaja karena faktanya remaja merupakan usia yang masih labil dalam menentukan sikap. Fenomena menunjukkan perilaku merokok siswa di kawasan sekolah tersebut masih menjamur meskipun aturan dilarang merokok di kawasan sekolah sudah diberlakukan. Menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait, hingga saat ini ada 69 persen remaja di Indonesia menjadi perokok aktif (Dhae, 2011, hlm.1). Selain mengganggu kenyamanan pandangan juga menimbulkan polusi di kawasan kampus. Remaja yang dianggap dalam pencarian jati diri akan rentan terhadap pengaruh-pengaruh, seharusnya pesan peringatan bahaya merokok dapat berdampak lebih positif bukan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti temukan dari realitas, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana peran pesan peringatan bahaya merokok yang tercantum di setiap bungkus rokok terhadap sikap remaja pada rokok. Remaja yang dimaksud adalah pada kalangan siswa SMA. Peneliti merumuskan masalah apakah variabel pesan tersebut memberikan pengaruh positif atau negatif pada sikap selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menguji permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Pesan Peringatan Bahaya Merokok terhadap Sikap Siswa pada Rokok (Studi survei pada siswa MA Ar-Rosyidiah kota Bandung)”.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana pengaruh aspek informatif pesan peringatan bahaya merokok terhadap sikap siswa pada rokok?

1.2.2. Bagaimana pengaruh aspek persuasif pesan peringatan bahaya merokok terhadap sikap siswa pada rokok?

1.2.3. Bagaimana pengaruh aspek koersif pesan peringatan bahaya merokok terhadap sikap siswa pada rokok?

1.3. Batasan Masalah

Hakikatnya penelitian harus fokus pada batasan-batasan penelitian yang dirancang sejak awal sehingga penelitian tidak meluas dari tujuan semula. Oleh karena itu untuk menghindari melebarnya penelitian, penulis membatasi penelitian ini yaitu penelitian survei pada siswa MA AR-Rosyidiyah yang statusnya siswa aktif, perokok aktif maupun perokok pasif. Kemudian pesan bahaya merokok yang diteliti terbatas hanya pada pesan peringatan teks dan gambar pada bungkus rokok.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Memaparkan bagaimana pengaruh aspek informatif pesan peringatan bahaya merokok terhadap sikap siswa pada rokok.

1.4.2. Memaparkan bagaimana pengaruh aspek persuasif pesan peringatan bahaya merokok terhadap sikap siswa pada rokok.

1.4.3. Memaparkan bagaimana pengaruh aspek koersif pesan peringatan bahaya merokok terhadap sikap siswa pada rokok.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian tentang pengaruh kekuatan pesan terhadap sikap yang telah dilakukan sebelumnya di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa mendatang khususnya ranah komunikasi massa. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan

pengetahuan tentang pengaruh pesan peringatan bahaya merokok terhadap sikap siswa pada rokok.

1.5.2. Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan membuat pemerintah lebih gencar lagi dalam membuat pesan peringatan bahaya merokok dalam segi pesan komunikasi di media massa seperti iklan layanan masyarakat yang sudah pernah dipublikasikan sebelumnya di televisi namun masih setengah-setengah.

1.5.3. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rekomendasi tindakan kebijakan bagi media massa, perusahaan tembakau, ahli kesehatan, dan pemerintah dalam mengkampanyekan pesan peringatan bahaya merokok yang sesuai dengan aturan PP No. 109 tahun 2012. Pemerintah juga harus memperkuat aturan isi pesan sehingga pesan peringatan bahaya merokok tidak lagi ditakacuhkan oleh para konsumen rokok.

1.5.4. Segi Aksi Sosial

Untuk masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam menanggapi perilaku merokok karena bahaya merokok sudah jelas bukan saja perokok aktif yang dirugikan, melainkan perokok pasif lebih berbahaya.

1.6. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi. Bab ini menjelaskan apa masalah dan fenomena yang akan diangkat dalam penelitian. Mengapa masalah dari fenomena tersebut menarik dan sangat penting dilakukan. Kemudian bagaimana penelitian akan dijalankan dan untuk apa penelitian itu harus dilakukan.

Bab II: Kajian Pustaka

Berisi teori-teori, konsep-konsep dan premis-premis yang relevan dengan permasalahan. Kemudian didalamnya terdapat penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran peneliti.

Bab III: Metode Penelitian

Metode penelitian berisi prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, metode penelitian apa yang dipakai, objek penelitian yang diambil, instrument penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk olahan data dari hasil penyebaran kuesioner pada responden. Kemudian bagian pembahasan yang menjelaskan bagaimana temuan penelitian dijabarkan dan dibahas sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang sudah dibuat sebelumnya.

Bab V: Kesimpulan

Kesimpulan berisi keseluruhan simpulan akhir penelitian yaitu simpulan, saran, rekomendasi. Kesimpulan biasanya lebih berisi reskomendasi untuk penelitia selanjutnya berdasarkan fakta dilapangan yang dilakukan peneliti.